

PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN NILAI

Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani

Universitas Muhammadiyah Gresik

ahyan Yusuf@umg.ac.id

Abstrak: Salah satu komponen yang sering dijadikan faktor penyebab menurunnya mutu pendidikan adalah kurikulum. Kritikan cukup tajam terhadap kurikulum antara lain; kurikulum terlalu padat, tidak sesuai dengan kebutuhan anak, terlalu memberatkan anak, merepotkan guru dan sebagainya. Oleh karena itu akan banyak dilakukan inovasi dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), salah satunya melalui penerapan kurikulum berbasis kompetensi Pengembangan kurikulum (curriculum development) merupakan komponen yang sangat esensial dalam keseluruhan kegiatan pendidikan. Penelitian ini bertujuan menemukan format kurikulum bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih bisa memberikan nilai bagi peserta didik dalam suatu pendidikan sehingga pembelajaran tidak hanya berkesan sebagai transfer of knowledge saja. Adapun hasil penelitian menyatakan bahwa bentuk pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang relevan bagi pembelajaran agama adalah kurikulum yang dalam tiap mata pelajarannya dimasukkan beberapa nilai moral yang hendak dicapai.

Kata Kunci: *kurikulum, pendidikan, nilai*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan adanya berbagai interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Untuk itulah perlu adanya suatu mekanisme yang pasti untuk mengatur proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik agar dapat mencapai suatu tujuan pendidikan dengan seoptimal mungkin dan dapat meminimalisir segala hambatan yang dapat mengganggu proses mencapai tujuan pendidikan tersebut.

Sebagaimana telah diungkapkan di dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang kurikulum, maka dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan, banyak agenda yang telah, sedang dan akan dilaksanakan seperti penataan undang-undang sistem pendidikan nasional dan berbagai perundang-undangan yang lainnya. Berbagai program inovatif ikut serta memeriahkan upaya reformasi pendidikan seperti BBE (Broad Base Education) atau pendidikan berbasis luas, pendidikan berorientasi pada ketrampilan hidup (life skills), pendidikan untuk semua, kurikulum berbasis kompetensi, manajemen berbasis sekolah, pendidikan berbasis masyarakat, pembentukan dewan pendidikan daerah, pembentukan dewan sekolah, UAS (Ujian Akhir Sekolah), UAN (Ujian Akhir Nasional) sebagai alternatif dari Ebtanas, penilaian portofolio dan sebagainya.

Salah satu komponen yang sering dijadikan faktor penyebab menurunnya mutu pendidikan adalah kurikulum. Kritikan cukup tajam terhadap kurikulum antara lain; kurikulum terlalu padat, tidak sesuai dengan

kebutuhan anak, terlalu memberatkan anak, merepotkan guru dan sebagainya. Oleh karena itu akan banyak dilakukan inovasi dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), salah satunya melalui penerapan kurikulum berbasis kompetensi Pengembangan kurikulum (curriculum development) merupakan komponen yang sangat esensial dalam keseluruhan kegiatan pendidikan.

Definisi Kurikulum

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata Curir artinya pelari. Kata Curere artinya tempat berpacu. Curriculum diartikan jarak yang ditempuh oleh seorang pelari. Pada saat itu kurikulum diartikan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa atau murid untuk mencapai ijazah. Rumusan kurikulum tersebut mengandung makna bahwa isi kurikulum tidak lain adalah sejumlah mata pelajaran (subjek matter) yang harus dikuasai siswa, agar siswa memperoleh ijazah. Itulah sebabnya kurikulum sering dipandang sebagai rencana pelajaran untuk siswa.

Pada awalnya kata “kurikulum” mulai dikenal sebagai istilah dalam dunia pendidikan sejak kurang-lebih satu abad yang lalu. Istilah kurikulum muncul untuk pertama kalinya dalam kamus Webster tahun 1856. Pada tahun itu kata kurikulum digunakan dalam bidang olah raga, yakni suatu alat yang membawa orang dari start sampai ke finish. Barulah pada tahun 1955 istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan dengan arti sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan. Dalam kamus tersebut kurikulum diartikan dua macam, yaitu:

- a. Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu.
- b. Sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan.

Pengertian di atas menimbulkan paham bahwa dari sekian banyak kegiatan dalam proses pendidikan di sekolah, hanya sejumlah mata pelajaran (bidang studi) yang ditawarkan itulah yang disebut kurikulum. Kegiatan belajar, selain yang mempelajari mata-mata pelajaran itu, tidak termasuk kurikulum. Padahal, sebagaimana kita ketahui, kegiatan belajar di sekolah tidak hanya kegiatan mempelajari mata pelajaran. Mempelajari mata pelajaran hanyalah salah satu kegiatan belajar di sekolah.

Menurut Brown sebagaimana yang dikutip oleh Abu Ahmadi mengatakan kurikulum merupakan situasi kelompok yang tersedia bagi guru dan pengurus sekolah (administrator) untuk membuat tingkah laku yang berubah di dalam arus yang tidak putus-putusnya dari anak-anak dan pemuda yang melalui pintu sekolah.

Soedjiarto mengartikan kurikulum pada lima tingkatan, yaitu: pertama, sebagai serangkaian tujuan yang menggambarkan berbagai kemampuan (pengetahuan dan ketrampilan), nilai dan sikap yang harus dikuasai dan dimiliki oleh anak didik dari suatu satuan pendidikan; kedua, sebagai kerangka materi yang memberikan gambaran tentang bidang-bidang studi yang perlu dipelajari oleh anak didik untuk menguasai serangkaian kemampuan, nilai dan sikap yang secara institusional harus dikuasai oleh anak didik setelah selesai dengan pendidikannya; ketiga, kurikulum

diartikan sebagai garis besar materi dari suatu bidang studi yang telah dipilih untuk dijadikan objek belajar; keempat, kurikulum diartikan sebagai panduan dan buku pelajaran yang disusun untuk menunjang terjadinya proses belajar mengajar; kelima, kurikulum diartikan sebagai bentuk dan jenis kegiatan belajar mengajar yang dialami oleh para pelajar, termasuk di dalamnya berbagai jenis, bentuk, dan frekuensi evaluasi yang digunakan sebagai bagian terpadu dari strategi belajar mengajar yang direncanakan untuk dialami para pelajar (anak didik).

Menurut analisis yang diuraikan oleh Soedjiarto, pengertian kurikulum dari tingkatan pertama sampai keempat dimasukkan ke dalam satu gugus perangkat kurikulum nasional, sedangkan pada tingkatan kelima adalah suatu implementasi kurikulum yang merupakan tanggung jawab guru (pendidik) pada khususnya dan sekolah pada umumnya. Dan kelima pengertian yang ditampilkan di atas sebagai satu kesatuan sistem yang berkaitan secara hierarkis dan konsekutif.

Ada beberapa pandangan terkait kurikulum yaitu bahwa kurikulum hanya berisi rencana pelajaran di sekolah disebabkan oleh adanya pandangan tradisional yang mengatakan bahwa kurikulum memang hanya rencana pelajaran. Pandangan tradisional ini sebenarnya tidak terlalu salah; mereka membedakan kegiatan belajar kurikuler dari kegiatan belajar ekstrakurikuler dan kokurikuler. Kegiatan kurikuler ialah kegiatan belajar untuk mempelajari mata-mata pelajaran wajib, sedangkan kegiatan belajar kokurikuler dan ekstrakurikuler disebut mereka sebagai kegiatan penyerta. Praktek kimia, fisika, atau biologi, kunjungan ke museum untuk pelajaran sejarah, misalnya, dipandang mereka sebagai

kokurikuler (penyerta kegiatan belajar bidang studi). Bila kegiatan itu tidak berfungsi sebagai penyerta, seperti pramuka dan olah raga (di luar bidang studi olah raga), maka yang ini disebut mereka kegiatan di luar kurikulum (kegiatan ekstrakurikuler).

Sedangkan menurut pandangan modern, kurikulum lebih dari sekadar rencana pelajaran atau bidang studi. Kurikulum dalam pandangan modern ialah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di sekolah. Pandangan ini bertolak dari sesuatu yang aktual, yang nyata, yaitu yang aktual terjadi di sekolah dalam proses belajar. Di dalam pendidikan, kegiatan yang dilakukan siswa dapat memberikan pengalaman belajar, seperti berkebun, olah raga, pramuka, dan pergaulan, selain mempelajari bidang studi. Semuanya itu merupakan pengalaman belajar yang bermanfaat. Pandangan modern berpendapat bahwa semua pengalaman belajar itulah kurikulum.

Berdasarkan pandangan modern, maka inti dari kurikulum adalah pengalaman belajar. Ternyata pengalaman belajar yang banyak pengaruhnya dalam pendewasaan anak, tidak hanya mempelajari mata-mata pelajaran; interaksi sosial di lingkungan sekolah, kerja sama dalam kelompok, interaksi dengan lingkungan fisik, dan lain-lain juga merupakan pengalaman belajar.

Dari sekian penjelasan mengenai definisi kurikulum, pemerintah Republik Indonesia melalui Undang-Undang memberikan rumusan yang jelas terkait kurikulum yang tertuang pada UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 1 ayat 19 menjelaskan bahwasanya kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan

mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Berdasarkan apa yang dirumuskan di dalam UU RI nomor 20 tahun 2003 dapat disimpulkan terdapat hal yang utama terkait dengan kurikulum yakni seperangkat pengaturan tentang tujuan, isi, bahan pelajaran, dan juga metode untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum Pendidikan Islam

Menurut pemikiran Al-Syaibani tentang kurikulum (manhaj) secara harfiah kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh manusia dalam berbagai bidang kehidupannya. Dalam pendidikan, kurikulum ialah jalan terang yang dilalui pendidik dan anak didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap anak didik tersebut.

Kurikulum pendidikan Islam harus dimulai dari penyusunan atau perumusan tujuan pendidikan menurut Islam. Tujuan pendidikan menurut Islam ialah terwujudnya muslim yang kaffah, yaitu muslim yang (1) jasmaninya sehat serta kuat; (2) akalnyanya cerdas serta pandai; (3) hatinya dipenuhi iman kepada Allah. Perkembangan aspek-aspek tersebut haruslah berjalan secara seimbang. Untuk mewujudkan muslim seperti kriteria yang di atas dapat didesain kurikulum yang kerangka dasarnya adalah sebagai berikut:

- a. Untuk jasmani yang sehat dan kuat disediakan mata pelajaran dan kegiatan olah raga dan kesehatan.
- b. Untuk otak yang cerdas dan pandai disediakan mata pelajaran dan

kegiatan yang dapat mencerdaskan otak menambah pengetahuan seperti logika dan berbagai sains.

- c. Untuk hati yang penuh iman disediakan mata pelajaran dan kegiatan agama.

Mata pelajaran tersebut masing-masing didesain sesuai dengan:

- a. perkembangan kemampuan siswa yang bersangkutan.
- b. kebutuhan individu dan masyarakatnya menurut tempat dan waktu.

Kurikulum tersebut harus pula didesain dengan mempertimbangkan: (1) prinsip berkesinambungan; (2) prinsip berurutan; (3) prinsip integrasi pengalaman. Karena tujuan pendidikan di segala tingkatan dan jenis pendidikan berintikan iman, maka seluruh mata pelajaran dan kegiatan belajar haruslah bertolak dari dan menuju kepada keimanan kepada Allah. Dengan cara begitu maka kesatuan pengalaman siswa akan terbentuk, dan kesatuan pengalaman itu dikendalikan oleh otoritas Allah. Dalam keadaan seperti itu, manusia akan mampu menempati posisinya sebagai khalifah Allah yang memiliki otoritas tak terbatas dalam mengatur alam ini.

Jadi, inti kurikulum adalah kehendak Allah. Dengan ini maka kesatuan pengetahuan dan pengalaman akan berpusat kepada Allah, pengaturan kehidupan akan sesuai dengan kehendak Allah. Kerangka kurikulum Islam sebagaimana dilukiskan di atas adalah kerangka kurikulum yang umum, dapat dan harus dijadikan acuan oleh orang Islam dalam mendesain kurikulum pendidikan di sekolah, di masyarakat, dan di dalam rumah tangga. Kerangka kurikulum

tersebut ialah tujuan, isi kurikulum (materi), metode, dan evaluasi.

Jika kita terapkan teori itu dalam mendesain kurikulum, maka langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. kita hendak melaksanakan suatu pendidikan, sekolah, anak di rumah, atau kursus komputer. Langkah pertama: rumuskanlah tujuannya se-jelas mungkin. Tujuan yang biasanya masih umum itu perlu dijabarkan (ditaksonomi) atau di-break-down menjadi tujuan yang kecil-kecil. Akhirnya kita memperoleh rumusan tujuan yang banyak, mungkin ratusan item.
- b. Bila tujuan sudah dirumuskan sampai kepada rumusan operasional, maka langkah kedua ialah menentukan isi kurikulum. Isinya ialah materi pengetahuan atau mata pelajaran dan berbagai kegiatan (kokurikuler dan ekstrakurikuler).

Pendidikan Nilai

Istilah pendidikan nilai (value education) dibangun dari dua kata yaitu nilai (value) dan pendidikan (education). Kata nilai berasal dari value (Inggris), atau valere (Latin) yang bermakna harga. Nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai. Contoh nilai adalah keadilan, kejujuran, tanggung jawab, keindahan, kerapian, keamanan, keharmonisan. Nilai memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. suatu realitas abstrak (tidak dapat ditangkap melalui indera tetapi ada).

- b. bersifat normatif (yang seharusnya yang ideal, sebaiknya, diinginkan).
- c. berfungsi sebagai daya dorong manusia (sebagai motivator).

Nilai selalu berkaitan dengan pendidikan. Melalui instrumen pendidikan proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang secara internal diharapkan akan terwujud. Menurut Mardiatmadja seperti yang dikutip Mulyana mendefinisikan pendidikan nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya.

Pengertian yang sama juga diungkapkan oleh Hakam bahwa pendidikan nilai adalah pendidikan yang mempertimbangkan objek dari sudut moral dan sudut pandang non moral, meliputi estetika, yakni menilai objek dan sudut pandang keindahan dan selera pribadi, dan etika yaitu menilai benar atau salahnya dalam hubungan antar pribadi.

Dalam proses pendidikan nilai, tindakan-tindakan pendidikan yang lebih spesifik dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang lebih khusus sebagaimana yang diungkapkan Komite APEID (Asia and the Pasific Programme of Education Innovation for Development) bahwa pendidikan nilai secara khusus ditujukan untuk:

- a. Menerapkan pembentukan nilai kepada peserta didik,
- b. Menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan,
- c. Membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut.

Di Indonesia, hal ini juga terekam jelas dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Upaya ini dilakukan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sepanjang hayat.

Secara praksis, pendidikan nilai termanifestasi ke dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010) yang disebutkan sebagai pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Dalam prosesnya harus ditanamkan kebiasaan-kebiasaan (Habituation), berupa pengetahuan yang baik (moral knowing), perasaan yang baik (moral feeling), dan perilaku yang baik (moral action).

Upaya ini dilakukan untuk menghasilkan enam nilai etik utama (core ethical values) yang disepakati bersama dalam pendidikan yakni:

- a. Dapat dipercaya (trustworthy), meliputi sifat jujur (honesty), dan integritas (integrity).

- b. Memperlakukan orang lain dengan penuh rasa hormat (treats people with respect).
- c. Bertanggungjawab (responsibility).
- d. Adil (fair).
- e. Kasih sayang (caring).
- f. Warga negara yang baik (good citizen).

Dengan merujuk pada buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter dari Kemendiknas (2011), maka penerapan pendidikan nilai pada peserta didik dalam pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Kegiatan rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.
- b. Kegiatan spontan, yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga.
- c. Keteladanan merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain.
- d. Pengkondisian, yakni dengan menciptakan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan nilai, baik di dalam maupun di luar kelas.
- e. Kegiatan kokurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan nilai memerlukan perangkat pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia, dan revitalisasi

kegiatan yang sudah dilakukan sekolah.

- f. Kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat dengan mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat.

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pengembangan kurikulum (curriculum development) merupakan komponen yang sangat esensial dalam keseluruhan kegiatan pendidikan. Para ahli kurikulum memandang bahwa pengembangan kurikulum merupakan suatu siklus dari adanya keterjalinan, hubungan antara komponen kurikulum, yaitu antara komponen tujuan, bahan, kegiatan dan evaluasi. Keempat komponen yang merupakan suatu siklus tersebut tidaklah berdiri sendiri, tetapi saling mempengaruhi satu sama lain.

Pengembangan kurikulum menurut pandangan modern, kurikulum tidak terbatas pada mata pelajaran saja akan tetapi dilihat dari pengalaman belajar yang diterima oleh siswa dan mempengaruhi perkembangannya, dengan demikian kurikulum dipandang sebagai semua kegiatan dan pengalaman belajar siswa di bawah tanggung jawab sekolah.

Pengembangan kurikulum menurut Cawsell yang dikutip oleh Ahmad adalah sebagai alat untuk membantu guru dalam melakukan tugas mengajarkan bahan, menarik minat siswa, dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Sementara pendapat Beane, Toefer, dan Allesia dalam buku karya Ahmad menyatakan bahwa

perencanaan atau pengembangan kurikulum merupakan suatu proses di mana partisipasi pada berbagai tingkat dalam membuat keputusan tentang tujuan, bagaimana tujuan direalisasikan melalui proses belajar mengajar dan apakah tujuan dan alat itu serasi dan efektif.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang merencanakan, menghasilkan suatu alat yang lebih baik dengan didasarkan pada hasil penilaian terhadap kurikulum yang telah berlaku, sehingga dapat memberikan kondisi belajar mengajar yang lebih baik. Dengan kata lain, pengembangan kurikulum adalah kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama periode tertentu. Pengembangan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) diartikan sebagai:

- a. Kegiatan menghasilkan kurikulum PAI,
- b. Proses yang mengkaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik,
- c. Kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum PAI.

Dalam realitas sejarahnya, pengembangan kurikulum PAI tersebut ternyata mengalami perubahan-perubahan paradigma, walaupun dalam beberapa hal tertentu paradigma sebelumnya masih tetap dipertahankan hingga sekarang. Hal ini dapat dicermati dari fenomena sebagai berikut:

- a. Perubahan dari tekanan pada hafalan dan daya ingatan tentang teks-teks dari ajaran-ajaran Islam, serta disiplin mental-spiritual sebagai mana pengaruh di Timur Tengah, kepada pemahaman tujuan, makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI.
- b. Perubahan dari cara berfikir tekstual, normatif, dan absolutis kepada cara berfikir historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam.
- c. Perubahan dari tekanan pada produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulunya kepada proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut.
- d. Perubahan dari pola pengembangan kurikulum PAI yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum PAI ke arah keterlibatan yang luas dari para pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan PAI dan cara-cara mencapainya.

Faktor Penunjang Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Sistem pendidikan agama hendaknya memadukan pendekatan normatif-deduktif yang bersumber pada sistem nilai yang mutlak, yaitu al-Qur`an, as-Sunnah dan hukum Allah SWT yang terdapat di alam semesta dengan pendekatan deskriptif-induktif yang dapat melestarikan aspirasi umat dan peningkatan budaya bangsa sesuai dengan cita-cita kemerdekaan dengan

perumusan program pendidikan yang didasarkan kepada konsep variabilitas. Ketiga tipologi lembaga pendidikan (sistem tata nilai dan norma, sistem ide dan pola pikir, sistem pola perilaku serta sistem produk budayanya) tersebut akhirnya merupakan kepentingan-kepentingan yang kurang terpadu dalam suatu sistem pendidikan Islam, sedangkan hasilnya dirasakan tidak memenuhi tujuannya. Untuk itu, secara struktural sangat diperlukan adanya organisasi, jalur dan jenjang pendidikan Islam yang mewajahi sekurang-kurangnya tiga macam tipologi tersebut sehingga memungkinkan dilaksanakannya suatu program pendidikan agama Islam yang integral, sistematis, ekologis dan lentur (fleksibel).

Pendidikan agama dilaksanakan dalam sistem pendidikan nasional dan menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Dalam pelaksanaan pendidikan nasional, pendidikan agama memerlukan hal-hal sebagai berikut; 1) paket-paket dasar materi pendidikan agama yang dapat menjadi pegangan hidup, dengan mempertimbangkan perkembangan jiwa, jenis, jenjang, jalur sekolah dan perkembangan kebudayaan bangsa, 2) guru agama yang cukup memenuhi syarat-syarat, 3) sarana dan prasarana pendidikan agama yang cukup dan memenuhi syarat sesuai dengan keperluan secara proporsional, dan 4) lingkungan dan suasana yang mendorong tercapainya tujuan pendidikan agama, seperti: situasi sekolah, masyarakat dan peraturan perundang-undangan. Selama ini pelaksanaan pendidikan agama di sekolah sudah banyak dilakukan pembaharuan maupun perbaikan. Terlihat perbaikan-perbaikan itu sudah menyentuh berbagai aspek, mulai dari kurikulum, bahan

pelajaran, alat, pendekatan maupun tenaga pengajarnya. Hasilnya jelas, walaupun belum memenuhi tuntutan dan keinginan kita bersama. Kekurangan itu misalnya masih seringnya kita mendengar anak-anak yang sudah tamat SMP/MTs, SMA/ MA/ SMK bahkan Perguruan Tinggi yang masih belum terbiasa melakukan shalat lima waktu, puasa pada bulan ramadhan, membaca al-Qur`an dan sejenisnya.

Hambatan-hambatan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Dalam pengembangan kurikulum terdapat beberapa hambatan. Hambatan pertama terletak pada guru. Guru kurang berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum. Hal itu disebabkan beberapa hal. Pertama kurang waktu. Kedua kekurangan pendapat, baik antar sesama guru maupun dengan kepala sekolah dan administrator. Ketiga karena kemampuan dan pengetahuan guru sendiri.

Hambatan lain datang dari masyarakat. Untuk pengembangan kurikulum dibutuhkan dukungan masyarakat baik dalam pembiayaan maupun dalam memberikan umpan balik terhadap sistem pendidikan atau kurikulum yang sedang berjalan. Masyarakat adalah sumber input dari sekolah. Keberhasilan pendidikan, ketepatan kurikulum yang digunakan membutuhkan bantuan, serta input fakta dan pemikiran dari masyarakat.

Hambatan lain yang dihadapi oleh pengembangan kurikulum adalah masalah biaya. Untuk pengembangan kurikulum, apalagi yang berbentuk kegiatan eksperimen baik metode, isi atau sistem secara

keseluruhan membutuhkan biaya yang sering tidak sedikit.

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Perspektif Pendidikan Nilai

Kurikulum merupakan komponen pendidikan yang sangat vital keberadaannya sehingga dapat dikategorikan sebagai ruhnya pendidikan itu sendiri. Karena begitu pentingnya kurikulum tersebut maka hidup atau matinya pendidikan tergantung kepada tepat atau tidaknya dalam penyusunan sebuah kurikulum.

Perlu disadari ketika telah diuraikan di atas bahwadalam realitas sejarahnya, pengembangan kurikulum PAI sudah mengalami perubahan-perubahan paradigma, walaupun dalam beberapa hal tertentu paradigma sebelumnya masih tetap dipertahankan sampai sekarang. Sebenarnya dengan perubahan paradigma inilah yang seharusnya justru menjadikan Pendidikan Agama Islam lebih berorientasi kepada aspek penanaman nilai (internalisasi nilai) terhadap baik pendidik itu sendiri ataupun peserta didiknya. Namun realitasnya dalam rentetan sejarah tersebut PAI lebih banyak menekankan pada aspek kognitif yang bersifat hafalan saja dan mengabaikan prinsip-prinsip utama dalam pendidikan yang seharusnya mengoptimalkan segala potensi yang ada pada diri peserta didik tersebut.

Jika dianalisis dari fenomena perubahan paradigma pengembangan kurikulum PAI secara mendetail, maka perubahan dari yang pertama yakni “perubahan dari tekanan pada hafalan dan daya ingatan tentang teks-teks dari ajaran-ajaran Islam, serta disiplin

mental-spiritual sebagaimana pengaruh di Timur Tengah, kepada pemahaman tujuan, makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI”, lalu fenomena perubahan yang kedua yaitu “perubahan dari cara berfikir tekstual, normatif, dan absolutis kepada cara berfikir historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam” dan pada yang ketiga yaitu “perubahan dari tekanan pada produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulunya kepada proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut” serta sampai kepada perubahan yang terakhir yaitu “perubahan dari pola pengembangan kurikulum PAI yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum PAI ke arah keterlibatan yang luas dari para pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan PAI dan cara-cara mencapainya,” maka dapat diketahui secara mendetail dari keseluruhan aspek perubahan pengembangan kurikulum PAI tersebut belum ada satupun yang berusaha mengarahkan bagaimana peserta didik dapat mengaplikasikan nilai-nilai utama dari sebuah pembelajaran PAI kepada pola perilaku kehidupan kesehariannya sehingga dengan langkah dan usaha tersebut dapat mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam dengan tepat.

Dengan begitu dapat dipahami seharusnya dalam pengembangan kurikulum PAI pendidik tidak hanya memikirkan teori apa saja yang berkaitan dengan PAI yang diberikan atau diajarkan kepada peserta didik (how to teach) namun lebih utamanya pendidik memikirkan bagaimana merangsang peserta didiknya untuk melaksanakan nilai-nilai utama yang dapat dipetik dari

pembelajaran PAI (how to do) seperti dapat dipercaya (trustworthy), meliputi sifat jujur (honesty), dan integritas (integrity), memperlakukan orang lain dengan penuh rasa hormat (treats people with respect), bertanggungjawab (responsibility), adil (fair), kasih sayang (caring), warga negara yang baik (good citizen) ke dalam pola perilaku kesehariannya sehingga yang dituntut dalam pendidikan di sini ialah tidak hanya aspek potensi peserta didik yang bersifat kognitif saja, tetapi melibatkan aspek potensi yang dimiliki peserta yang bersifat afektif dan juga psikomotoriknya.

Dengan demikian proses pengembangan kurikulum PAI seharusnya tetap berpedoman kepada prinsip-prinsip utama dari pendidikan nilai agar proses pembelajaran PAI tidak banyak yang keluar dari inti pembelajaran PAI itu sendiri yang berusaha mengembangkan keseluruhan aspek potensi peserta didik baik ranah kognitifnya, afektif maupun psikomotorik.

Kesimpulan

Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang merencanakan, menghasilkan suatu alat yang lebih baik dengan didasarkan pada hasil penilaian terhadap kurikulum yang telah berlaku, sehingga dapat memberikan kondisi belajar mengajar yang lebih baik. Dengan kata lain, pengembangan kurikulum adalah kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama periode tertentu. Pengembangan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) diartikan sebagai kegiatan menghasilkan kurikulum PAI, proses yang mengkaitkan satu komponen dengan yang

lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik, dan kegiatan penyusunan (desain), pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum PAI.

Berdasarkan pengembangan kurikulum PAI yang dimaksudkan sebagaimana ketiga hal di atas maka sebaiknya pengembangan kurikulum PAI tetap mengacu kepada prinsip-prinsip utama dari sebuah pendidikan nilai (value education) sehingga pengembangan kurikulum PAI tidak terkesan sama dengan kurikulum yang sudah atau sedang berlaku atau malah harus lebih baik dari kurikulum yang sebelumnya. Dengan demikian paradigma yang dipakai dalam pengembangan kurikulum PAI tidak lagi bersifat how to teach atau knowledge oriented namun perlu dikembangkan lebih mendetail lagi yakni how to do atau value oriented yang lahir dari sebuah proses pembelajaran dengan berusaha sebaik mungkin mengembangkan segenap potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan.

Pengembangan kurikulum PAI perspektif pendidikan nilai dimaksudkan agar dapat dipahami seharusnya dalam pengembangan kurikulum PAI pendidik tidak hanya memikirkan teori apa saja yang berkaitan dengan PAI yang diberikan atau diajarkan kepada peserta didik (how to teach) namun lebih utamanya pendidik memikirkan bagaimana merangsang peserta didiknya untuk melaksanakan nilai-nilai utama yang dapat dipetik dari pembelajaran PAI (how to do) seperti dapat dipercaya (trustworthy), meliputi sifat jujur (honesty), dan integritas (integrity), memperlakukan orang lain dengan penuh rasa hormat (treats people with respect), bertanggungjawab (responsibility), adil (fair), kasih sayang

(caring), warga negara yang baik (good citizen) ke dalam pola perilaku kesehariannya sehingga yang dituntut dalam pendidikan di sini ialah tidak hanya aspek potensi peserta didik yang bersifat kognitif saja, tetapi melibatkan aspek potensi yang dimiliki peserta yang bersifat afektif dan juga psikomotoriknya.

Dengan demikian esensi dari pengembangan kurikulum PAI perspektif pendidikan nilai adalah segenap upaya yang dilakukan untuk menjadikan segala komponen di dalam kurikulum baik berupa tujuan, isi, bahan pelajaran, dan juga metode dengan tujuan utama mengarahkan peserta didik agar dapat melaksanakan nilai-nilai utama dalam Pendidikan Agama Islam demi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Konsep pengembangan kurikulum PAI yang seperti inilah seharusnya bisa diimplementasikan ke dalam dunia pendidikan saat ini mengingat suatu pendidikan apapun tidak akan pernah lepas dari tujuan untuk menjadikan peserta didiknya mengamalkan prinsip utama nilai-nilai yang luhur.

Daftar Rujukan

- Ahmad, H. M., dkk, Pengembangan Kurikulum, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998).
- Ahmadi, Abu, Sosiologi Pendidikan, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), cet. II.
- Doroeso, Bambang, Dasar Konsep pendidikan Moral, (Semarang: Aneka Ilmu, 1986).
- Elmubarok, Zaim, Membumikan Pendidikan Nilai, (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Faisal, Yusuf Amir, Reorientasi Pendidikan Islam, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).
- Hakam, Kama Abdul, Pendidikan Nilai, (Bandung: Value Press, 2002).
- Hasbullah, Kapita Selektia Pendidikan Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996).
- Jalaluddin dan Ali Ahmad Zen, Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan, cet. IV, (Surabaya: Putra Al-Ma'arif, 1994).
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum PAI, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).
- Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007).
- Mulyana, Rohmat, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai, (Bandung: Alfabeta, 2004).
- Soedjiarto, Sebuah Pemikiran tentang Kurikulum yang Relevan untuk Menunjang Pembangunan Tinggal Landas, dalam Cony R. Semiwan dan Soedjiarto (ed) Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad ke 21, (Jakarta: Gramedia, 1991).
- Sudjana, Nana, Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), cet. IX.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), cet. XI.

Tafsir, Ahmad, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), cet. VIII.

UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan PP RI tahun 2010 tentang Penyelenggaraan

Pendidikan serta Wajib Belajar, (Bandung: Citra Umbara, 2012), cet. IV.

Yuke Indrati, Arianto, dkk, Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional, 2011).

